

REPRESENTASI PESAN MORAL KELUARGA DALAM FILM “HOW TO MAKE MILLIONS BEFORE GRANDMA DIES”

Nasywa Nabilah Azzah¹, Hery B Cahyono²
Universitas Muhammadiyah Jember, Jalan Karimata No. 49
Email: nasywanabilah333@gmail.com

Abstract

Films are aesthetic works and information tools that have entertaining properties and can be a means of education for their connoisseurs. On the other hand, it can also disseminate new cultural values. In the film, it also has a moral message that we can take from the film's storyline. To find moral messages, this study uses Roland Barthes' Semiotics analysis. The film How To Make Millions Before Grandma Dies is a film that raises the theme of family conflict. The family is the smallest social sphere we have, but it is also the most complicated. The reason why family relationships are complicated relationships is because in the family we unconsciously instill more expectations, because we feel that the family is the one who is obliged to understand ourselves. The result of this qualitative research is the moral messages of family in the film How To Make Millions Before Grandma Dies through. Reviews of this film can also be a source of reflection and lessons for the people out there. The moral message contained can be used as a reminder that family relationships are not just about happiness but conflicts that occur are also included in a family relationship.

Keywords: Film, Moral Message, Semiotics, Family.

Abstrak

Film adalah karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya. Di sisi lain juga dapat menyebarkan nilai-nilai budaya baru. Di dalam film, juga memiliki sebuah pesan moral yang dapat kita ambil dari alur cerita film tersebut. Untuk menemukan pesan moral, penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Film How To Make Millions Before Grandma Dies adalah film yang mengangkat tema konflik keluarga. Keluarga merupakan lingkup sosial paling kecil yang kita miliki, namun juga merupakan lingkup paling rumit. Alasan hubungan keluarga merupakan hubungan yang rumit adalah karena didalam keluarga tanpa secara sadar kita menanamkan ekspektasi-ekspektasi lebih, karena merasa keluarga adalah orang yang wajib mengerti diri kita. Hasil dari penelitian kualitatif ini adalah pesan-pesan moral kekeluargaan dalam film How To Make Millions Before Grandma Dies melalui. Ulasan dari film ini juga dapat menjadi bahan refleksi dan pelajaran bagi masyarakat di luar sana. Pesan moral yang terkandung dapat dijadikan sebagai pengingat bahwa hubungan keluarga bukan sekedar bahagiannya saja namun konflik yang terjadi juga termasuk dalam sebuah hubungan keluarga.

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata Kunci: Film, Pesan Moral, Semiotika, Keluarga.	
---	--

PENDAHULUAN

Sejak dahulu, film sudah banyak digemari oleh berbagai kalangan dari anak-anak sampai orang tua. Seiring berjalannya waktu, film juga memiliki perkembangan yang sangat signifikan. Begitu banyak tempat dan juga media yang dapat digunakan atau dikunjungi untuk menikmati sebuah film. Secara umum, film adalah sebuah karya seni yang menampilkan sebuah cerita melalui audio-visual. Film merupakan media massa yang memiliki sifat audio-visual, yang bisa mencakup banyak khalayak. Hal paling penting dalam film adalah gambar dan suara; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar), dan musik film.

Film adalah karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya. Di sisi lain juga dapat menyebarkan nilai-nilai budaya baru. Namun, tak semua cerita dalam film berakhir dengan bahagia atau *happy ending* dan ada juga cerita yang berakhir dengan tragis atau *sad ending*. Alur dalam film juga dapat memberikan nilai-nilai kritik sosial dan budaya dalam masyarakat yang dapat mengedukasi penontonnya.

Menurut Redi Panuju, film tidak hanya semata untuk menghibur, namun film mampu menjadi sebagai media pembelajaran bagi penontonnya. Film menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan dan kampanye, apapun itu karena film mampu menyebarkan pesan langsung melalui gambar, dialog dan lakon (Asri, 2020)

Film juga merupakan media yang sangat relevan untuk sebuah analisis semiotika karena sebuah film dibangun dengan berbagai tanda. Tanda tersebut merupakan tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu yang digunakan dalam film untuk mengisyaratkan sebuah pesan kepada penonton.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi dapat diartikan sebagai perbuatan mewakili; keadaan diwakili; apa yang mewakili; perwakilan. Representasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang mencakup suatu situasi yang dapat mewakili simbol-simbol, gambar-gambar, dan segala sesua yang berhubungan dengan apa yang bermakna. Uraian-uraian yang disebutkan dalam proses ini dapat berupa makna yang dicoba untuk dideskripsikan melalui penelitian semiotika. Menurut Eriyanto, "representasi" dalam konsep studi media massa, termasuk sebuah film, dapat dilihat dari beberapa aspek bergantung pada sifat yang akan dikaji (Kartini et al., 2022)

Analisis semiotika memiliki 3 konsep dasar yang diciptakan oleh Ferdinand de Saussure. Yang pertama adalah Tanda, yang mencakup 3 komponen yaitu tanda, penanda, dan pertanda. Komponen tersebut harus lengkap, jika salah satu komponen tidak ada maka tanda tidak bisa diartikan atau dipahami maupun dibayangkan oleh pemikiran manusia (Pradopo, 1999) Yang kedua adalah kode, kode juga ada banyak jenisnya yaitu kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, kode kebudayaan. Yang ketiga adalah makna, makna sendiri terdiri dari 2 macam yaitu denotatif dan konotatif (Efendi et al., 2023)

Tujuan dari analisis semiotika itu sendiri adalah untuk memahami bagaimana sebuah makna dibentuk, dikomunikasikan, dan diterima dalam konteks budaya tertentu. Jadi, analisis semiotika ini membantu untuk mengidentifikasi makna yang tersembunyi, menginterpretasikan pesan yang tersirat, dan memahami komunikasi dalam berbagai media. Di dalam film sendiri, tentu saja memiliki sebuah tanda berupa verbal dan non-verbal seperti bunyi dan suara maupun bahasa tubuh.

Analisis semiotika juga memiliki beberapa tokoh teori, yang pertama yaitu Ferdinand de Saussure, yang kedua Charles Sanders Pierce, dan yang ketiga adalah Roland Barthes. Diantara ketiga tokoh tersebut, penulis memilih untuk menggunakan teori Roland Barthes. Hal tersebut dikarenakan Roland Barthes memiliki teori analisis berupa denotatif, konotatif, dan mitos. Hal

tersebut juga berkaitan dengan budaya masyarakat yang akan penulis teliti dan mengambil pesan moral yang dapat penulis teliti di film ini.

Pesan moral merupakan amanat atau pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita atau pesan yang ingin di sampaikan dari pengarang kepada pembaca. Dalam sebuah film, pesan moral cerita dapat disampaikan melalui banyak hal, bisa dari sebuah dialog, ekspresi, maupun tindakan. Pesan moral dalam film juga bermacam macam, ada yang tentang cinta, persahabatan, keluarga, dan lain lain. Salah satu film yang memiliki pesan moral mengenai keluarga adalah *How To Make Millions Before Grandma Dies*.

Film *How To Make Millions Before Grandma Dies* merupakan film yang berasal dari Thailand, yang disutradarai oleh Pat Boonnitipat dan pertama rilis di Thailand pada tanggal 4 April 2024 dan sudah memenangkan banyak nominasi penghargaan. Film ini bercerita tentang sebuah keluarga yang memiliki permasalahan ekonomi, warisan, dan hubungan keluarga yang dipicu oleh berita sang nenek sakit kanker stadium akhir.

LANDASAN TEORI

Secara etimologis, istilah film atau sinema berasal dari kata **kinematik** yang berarti “bergerak,” sehingga secara harfiah film dapat dipahami sebagai rangkaian gambar hidup yang menampilkan gerak. Menurut Nugraini (2021:402), film merupakan hasil karya seni yang diciptakan dengan tujuan menyampaikan informasi kepada khalayak. Lebih dari itu, film juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang mencakup peran sebagai sarana hiburan, pendidikan, hingga promosi atau pemasaran suatu produk melalui bentuk penceritaan yang menarik. Sementara itu, istilah perfilman mengacu pada keseluruhan proses produksi film yang mencakup tahapan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga pengawasan dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada penonton (Wahid & Novianty, 2023)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992, film didefinisikan sebagai karya cipta di bidang seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa audio-visual. Film diproduksi berdasarkan prinsip sinematografi dan direkam menggunakan berbagai media seperti pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan lain hasil perkembangan teknologi, dalam berbagai bentuk, jenis, dan ukuran. Proses pembuatannya dapat dilakukan secara kimiawi, elektronik, atau dengan metode lain, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan melalui sistem proyeksi mekanik, elektronik, maupun teknologi sejenis lainnya.

Sementara itu, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, fungsi tanda, serta bagaimana tanda-tanda tersebut diproduksi dan dimaknai. Dalam kajian semiotika, istilah “pembaca” sering digunakan untuk menggantikan “penerima,” karena menunjukkan adanya peran aktif dalam proses pemaknaan terhadap tanda. Sebagai metode penelitian komunikasi, semiotika bersifat interpretatif, dan keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengartikulasikan makna dari objek yang dikaji.

Tradisi semiotika mencakup berbagai teori yang membahas bagaimana tanda dapat merepresentasikan objek, ide, situasi, perasaan, maupun kondisi di luar dirinya. Kajian tentang tanda tidak hanya memberikan sudut pandang baru dalam memahami komunikasi, tetapi juga memiliki pengaruh luas terhadap berbagai teori komunikasi lainnya. Secara umum, tanda dapat diartikan sebagai stimulus yang menunjukkan keberadaan kondisi lain—misalnya asap yang menandakan adanya api. Dalam konteks yang lebih kompleks, tanda juga dapat berupa simbol yang mengandung banyak makna, baik makna umum maupun makna khusus.

Dalam perkembangannya, terdapat dua aliran besar dalam studi semiotika. Aliran pertama berkembang di Eropa yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, dengan fokus pada peran simbol dan tanda dalam kehidupan sosial. Sementara itu, aliran kedua muncul di Amerika Utara dan berakar pada pemikiran Charles Sanders Peirce, yang menekankan kajiannya pada doktrin formal mengenai tanda dan simbol sebagai sistem representasi makna (Efendi et al., 2023)

Menurut Barthes, segala sesuatu dapat menjadi mitos jika ia datang melalui wacana, mitos sendiri didefinisikan oleh pesannya. Oleh karena itu, mitos yang tak terhitung jumlahnya dapat

dihasilkan karena tidak ada batasan dalam mendeskripsikan sesuatu. Dalam menyampaikan pesan, mitos dapat memiliki berbagai jenis representasi, seperti wacana tertulis, foto, sinema, dll. Bahasa mitos telah dilakukan dengan cara yang tepat untuk membuka komunikasi guna mencapai nilai, dan bertemu fakta secara tidak langsung melalui token (Jadou & Ghabra, 2021)

Di sini Barthes mengkategorikan petanda ke dalam tiga pengamatan. Yang pertama adalah aktualisasi yang merujuk pada kata-kata yang terpisah atau sekelompok kata melalui bahasa yang diartikulasikan, kata-kata ini tidak memerlukan upaya untuk menganalisisnya menggunakan metabahasa. Pengamatan kedua adalah perluasan petanda semiologis yang merujuk pada fungsi keseluruhan sistem yang melayani komunikasi, dan terkadang tumpang tindih dengan bentuk sistem lain seperti dalam sistem pakaian, dan sistem makanan; keduanya diartikulasikan dalam situasi kehidupan yang berbeda dalam pekerjaan, pesta, atau kegiatan. Jadi ketika menganalisis, seseorang harus memprediksi deskripsi ideologis yang lengkap yang mencakup seluruh sistem pada saat analisis. Pengamatan ketiga adalah yang terakhir yang merujuk pada korespondensi berbagai sistem penanda dengan sistem petanda. Petanda ini dapat diuraikan secara berbeda sesuai dengan budaya yang berbeda, dan pengetahuan pembaca. Mengenai penanda, Barthes menyatakan bahwa mereka memiliki pengamatan yang sama dengan petanda; perbedaannya adalah bahwa penanda berfungsi sebagai mediator yang dicirikan oleh materialitas. Dalam semiologi, penanda selalu merupakan salah satu dari materi-materi ini, “suara, objek, gambar”. Tepatnya, penandaan adalah proses menghubungkan penanda dengan petanda untuk menghasilkan tanda (Jadou & Ghabra, 2021)

Menurut (Yan dan Ming, 2014) Roland Barthes memiliki beberapa konsep inti dalam analisa semiotika, yaitu *signification*, *denotation*, dan *metallanguage* atau *myth*. Dalam terapannya, *signification* tidak terlalu nampak pada sistem semiotika Roland Barthers, Barthes mengutamakan tiga hal yakni makna denotatif, makna konotatif, dan juga mitos. Adapun kata denotatif dan konotatif yang berasal dari kata tunggal yakni denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan ungkapan makna yang terpampang jelas secara kasat mata atau dapat dikatakan sebagai makna yang sebenarnya. Sedangkan konotasi adalah pemaknaan tingkat kedua yang mengungkapkan makna tersembunyi atau terkandung dalam suatu tanda. Berbeda dengan denotatif dan konotatif, mitos merupakan suatu pemaknaan yang cukup unik, karena adanya perkembangan pemikiran dan juga pengaruh-pengaruh luar seperti pengaruh sosial, budaya, yang berkembang pada kelompok masyarakat tertentu yang dapat mendasari keberagaman makna terhadap suatu tanda (Nurur Rosidah, 2021)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika. Pendekatan semiotika yang diterapkan mengacu pada teori Roland Barthes. Penelitian kualitatif berfokus pada tanda dan teks sebagai objek utama kajian, di mana peneliti berupaya menafsirkan makna serta memahami kode-kode yang tersembunyi di balik tanda dan teks tersebut. Melalui pendekatan ini, analisis dilakukan secara mendalam dan logis tanpa bergantung pada data statistik, melainkan pada ketajaman interpretasi terhadap makna yang muncul.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari cuplikan adegan film “How to Make Millions Before Grandma Dies” yang diakses melalui platform streaming Netflix. Adegan-adegan yang dipilih difokuskan pada bagian yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, yakni yang menampilkan representasi pesan moral dalam film tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti buku, artikel ilmiah, catatan kuliah, kamus, sumber daring, maupun karya ilmiah lain yang membahas film tersebut secara umum maupun secara khusus mengenai nilai-nilai moral yang dikandungnya.

Teknik analisis yang digunakan merupakan kombinasi antara metode deskriptif dan analisis semiotika Roland Barthes. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian diuraikan dalam bentuk deskripsi tertulis. Tahapan analisis dimulai dari proses reduksi data, yaitu pengumpulan dan pemilihan data primer serta sekunder, dilanjutkan dengan tahap *display* atau

pengelompokan data berdasarkan jenis dan pola-pola tertentu untuk mempermudah pembahasan. Setelah itu, dilakukan analisis mendalam guna mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam film "How to Make Millions Before Grandma Dies" dengan menelaah tanda-tanda verbal seperti monolog dan dialog antar tokoh, serta tanda-tanda nonverbal yang meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, suasana, dan adegan-adegan yang membangun makna keseluruhan film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Scene 1: Amah dan Kakaknya



Menit 01:20:08 - 01:21:28

Deskripsi Scene 1

Amah mendatangi rumah kakaknya, karena Amah ingin meminta bantuan kepada kakaknya untuk membelikannya sebuah tanah pemakaman agar ia panjang umur. Namun, sang kakak menolaknya. Amah pun mengungkit harta warisan berupa rumah yang diberikan kepada kakaknya di Talat Noi yang sudah kakak jual. Namun, Amah tidak diberikan hasil penjualan rumah tersebut sepeserpun. Kakaknya pun mengatakan jika rumah tersebut sudah diberikan kepada dirinya, dan Amah juga menjadi saksinya. Amah pun mengatakan bahwa ialah yang merawat kedua orang tua Amah, tetapi mengapa Amah tidak mendapatkan apapun. Amahpun mengatakan bahwa sejak kecil, apapun yang orangtuanya dapatkan selalu diberikan kepada kakaknya, lalu bagaimana dengan orang seperti Amah yang telah merawatnya? Kenapa tidak mendapatkan apapun? Kakak Amah pun mengatakan jika tindakan orang tua Amah benar, karena jika harta tersebut diberikan kepada Amah, semuanya akan jatuh kepada suami amah yang payah. Amah pun mengatakan bahwa suaminya yang payah itu adalah hasil perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya untuk Amah.

a) Makna Denotatif

Seorang nenek yang sedang berbicara kepada seorang kakek dengan sedikit perdebatan.

b) Makna Konotatif

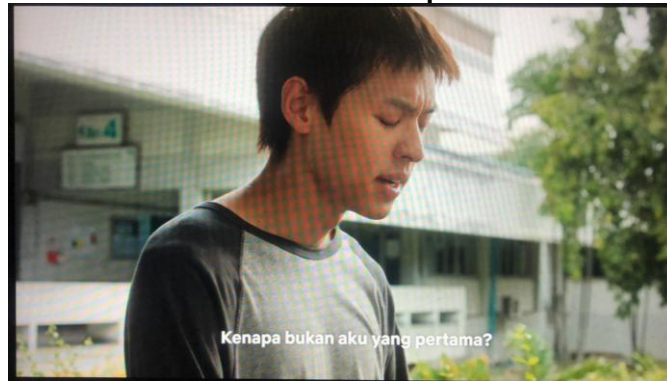
Seorang nenek yang berbicara kepada kakaknya untuk meminta bantuan namun beujung perdebatan mengenai warisan.

a) Mitos

Adegan ini tidak asing bagi masyarakat asia yang selalu mengutamakan anak lelakinya sedang anak perempuan selalu dinomor sekiankan. Anak lelaki yang selalu mendapatkan kemauanny, sedang anak perempuan harus menurut apa kemauan orang tuanya.

Parenting seperti ini tidak jarang terjadi pada masyarakat terutama asia, mereka selalu memuja anak lelaki sedang anak perempuan harus selalu mengalah. Apa yang menurut orang tua baik, belum tentu baik untuk anaknya. Perilaku patriarki dalam keluarga juga harus dihilangkan, karena perilaku tersebut dapat menurun kegenerasi generasi berikutnya. Maka dari itu jika kita telah menjadi orang tua, jadilah orang tua sayang dan adil kepada anak-anaknya. Mendidiklah anak dengan cara mengarahkan bukan menyetir anaknya, karena yang menurut kita baik belum tentu baik untuk orang lain.

Scene 2: M Kecewa Kepada Amah



Menit 01:30:47 - 01:32:11

Deskripsi Scene 2

Disaat Amah sudah diberhentikan terapi kemo oleh dokter, Amah memberikan warisan kepada Soei berupa rumah. Hal tersebut membuat M marah, karena merasa Amah tidak jera karena memberikan Paman Soei uang. M mengatakan, bahwa perawat Amah akan diberi hadiah. Namun Amah menjawab bahwa Amah sudah tidak mempunyai apa-apa lagi, sehingga M tidak usah mengurus Amah lagi. M bertanya kepada Amah, apakah M merawat Amah dengan baik? Lalu, Amah menjawab bahwa M merawat Amah dengan sangat baik. M pun bertanya, lalu mengapa bukan M yang pertama? Dimana peringkat M? Dimana Amah menempatkan M? M pun mendesak Amah untuk menjawabnya dengan sedikit mengguncang kursi roda Amah. Lalu M pun mengatakan bahwa, Amah bodoh karena menyayangi orang yang salah. M pun meninggalkan Amah.

a) Makna Denotatif

Seorang anak dan seorang nenek yang berada di kursi roda menunggu antrian taxi.

b) Makna Konotatif

Seorang cucu yang menjaga nenek yang berada di kursi roda mengantri antrian taxi namun berada dalam konflik sehingga meninggalkan neneknya.

c) Mitos

M merasa kecewa karena warisannya jatuh kepada Paman Soei yang selalu menjadi beban Amah dan tidak pernah menjaga Amah, bukan M yang telah merawat Amah selama sakit. M kecewa karena berekspektasi bahwa seharusnya dirinyalah yang Amah sayang dan Amah beri warisan tersebut bukan Paman Soei.

Perasaan yang dirasakan oleh M itu terjadi dikarenakan, M memiliki ekspektasi bahwa M lah yang mendapatkan warisan tersebut. Sebab dari awal, M merawat Amah memiliki tujuan untuk mendapatkan warisan Amah disaat anak Amah tidak ada yang merawat. Dan rasa kecewa ini tidak akan dirasakan jika dari awal M tidak mengharapkan hal apapun selama merawat Amah. Maka dari itu, janganlah berekspektasi lebih terhadap seseorang terlebih terhadap keluarga, karena terkadang kita selalu menaruh harapan tinggi kepada keluarga namun jika tidak sesuai rasa kecewanya juga tidak kalah tinggi.

Scene 3: Obrolan Ibu dengan M



Menit 01:34:10 - 01:35:08

Deskripsi Scene 3

Setelah kejadian Amah memberikan rumahnya kepada Paman Soei, M tidak lagi tinggal dengan Amah. Ibunya pun mengatakan jika M sangat mirip dengan Kiang yang mengatakan tidak akan datang ke pemakaman Amah jika Amah meninggal. Ibu M mengatakan bahwa baguslah jika dia dan M tidak mendapatkan rumah tersebut, menjadi pemberi lebih baik daripada jadi penerima. M pun bertanya, apakah ibu sedang menghibur diri, ibu juga ingin rumah itu kan? Ibunya pun menjawab, kapan ia menginginkan rumah itu? M pun mengatakan, lalu untuk apa Ibunya bertukar sif dan sering mengunjungi Amah? Lalu ibunya pun menjawab bahwa ia melakukan hal tersebut dikarenakan dia merindukan ibunya. Ibunya M pun juga bercerita bahwa semenjak M tidak dirumah, ia merasa rumah menjadi sepi dan ia menjadi mengerti perasaan Amah saat semua orang pindah.

a) Makna Denotatif

Seorang Anak yang berbincang dengan ibunya sembari memijat kaki ibunya.

b) Makna Konotatif

Seorang anak yang sedang berbincang sembari memijat kaki ibunya guna menyalurkan rasa hangat dan mengurangi beban ibunya.

c) Mitos

M baru saja mengetahui fakta bahwa ibunya melakukan hal tersebut merupakan bentuk kasih sayang ibunya terhadap Amah, bukan semata karena menginginkan rumahnya. Karena selama ini M berpikir bahwa ibunya melakukan hal yang sama seperti M yaitu menabur untuk menuai.

Dapat kita perhatikan bahwa sang ibu sama sekali tidak kecewa dengan keputusan Amah. Walau Ibu M merupakan orang yang paling sering merawat Amah diantara Kiang dan Soei dan tidak mendapatkan warisan, Sew tidak merasa kecewa karena hal yang ia lakukan semata-mata bentuk sayang dan keikhlasannya untuk merawat Amah. Karena itulah, Sew tidak merasa kecewa sama sekali dengan keputusan Amah. Adegan diatas, membuktikan, bahwa rasa ikhlas dapat mengurangi rasa kecewa kita terhadap seseorang.

Scene 4: Obrolan Ibu dan Amah Tentang Anak yang Paling Disayangi



Menit 01:44:53 - 01:45:14

Deskripsi Scene 4

Setelah mengobrol dengan ibunya, M mengetahui fakta bahwa Amah tinggal di panti jompo, bukan dengan Paman Soei. Sehingga, M pun membawa Amah untuk tinggal bersama dengan M dan Ibunya. Sehingga terjadilah obrolan antara Sew dan Ibunya. Amah mengatakan bahwa M selalu mendesak Amah dengan bertanya siapa yang paling Amah sayangi. Amah sendiri juga tidak tahu, yang Amah tahu adalah Amah paling ingin bersama Sew.

a) Makna Denotatif

Seorang anak perempuan yang sedang berbincang dengan ibunya.

b) Makna Konotatif

Seorang anak perempuan yang berbicara dengan ibunya dari hati ke hati.

c) Mitos

Sew berpikir bahwa ibunya menyayanginya dipaling akhir, karena ibunya selalu mengutamakan anak laki-laknya. Ini baru pertama kalinya Sew mendengarkan pernyataan tersebut dari ibunya.

Satu kalimat namun berarti, mungkin beberapa orang mengartikan menunjukkan kasih sayang melalui tindakan sudah cukup. Namun, mengungkapkan bahwa aku menyayangimu juga memiliki dampak yang luar biasa. Ada berbagai cara atau tipe orangtua dalam merawat dan menyayangi anaknya, namun kalimat aku menyayangimu memiliki dampak yang berbeda. Komunikasi merupakan kunci penting dalam suatu hubungan, terutama keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil baik secara makna denotatif, makna konotatif maupun mitos, adalah bukti bahwa hubungan keluarga bukan sekedar hubungan ibu dan anak, yang melahirkan dan dilahirkan, yang sayang dan disayang, namun lebih dari sekedar itu. Hubungan keluarga merupakan hubungan yang rumit, tentang sebuah tanggung jawab, tentang mendidik, tentang hak dan kewajiban, tentang mengasihi, tentang memaafkan, tentang rasa kecewa, tentang rasa marah, dan juga tentang keikhlasan. Keluarga merupakan lingkup sosial paling kecil yang kita miliki, namun juga merupakan lingkup paling rumit. Alasan hubungan keluarga merupakan hubungan yang rumit adalah karena didalam keluarga tanpa secara sadar kita menanamkan ekspektasi-ekspektasi lebih, karena merasa keluarga adalah orang yang wajib mengerti diri kita. Lingkungan keluarga juga merupakan wadah tumbuh kembang pertama seorang anak. Hubungan keluarga yang harmonis membawa hubungan yang hangat dan itu mempengaruhi tumbuh kembang perilaku, sifat, dan juga mental seorang anak. Selain itu pola komunikasi dalam keluarga juga memberi pengaruh terhadap pola pikir dan pola tingkah seseorang. Dalam film “How To Make Millions Before Grandma Dies” terdapat gambaran betapa rumitnya hubungan sebuah keluarga yang juga dibumbui dengan budaya thailand-tionghoa melalui konflik-konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023b). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154-163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Jadou, S. H., & Ghabra, I. M. M. M. Al. (2021). Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(3). <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121-130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Nurur Rosidah, N. (2021). Analisis Semiotika Pesan Moral Kehidupan Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Studi Semiotika Roland Barthes (Issue 6918) [Universitas Muhammadiyah Jember]. <http://repository.unmuhjember.ac.id/12340/>
- Wahid, M. N., & Novianty, I. (2023). PRODUKSI FILM PENDEK "TINTA UNTUK BUMI" SEBAGAI MEDIA EDUKASI DAN INSPIRASI DALAM PENTINGNYA MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN (The Short Film Production of "Tinta Untuk Bumi" as an Educational and Inspiration on the Importance of Preserving the Environment). *Jurnal Sains Terapan : Wahana Informasi Dan Alih Teknologi Pertanian*, 13(2), 46-59. <https://doi.org/10.29244/jstsv.13.2.46-59>